

Factsheet Rekomendasi Kebijakan

Menolak Radikalisme dalam Pendidikan, Mencipta Sekolah Inklusif-Kebinekaan

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Riset “Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (OSIS) dalam Memperkuat Kebinekaan dan Kehidupan Inklusif di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah”



Metodologi:

Kualitatif, disertai wawancara semi terstruktur



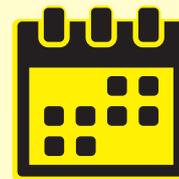
Area Riset:

Kota Padang 35 orang responden
Kota Surakarta 89 orang responden
Kab. Sukabumi 113 orang responden
Kota Denpasar 48 orang responden
Kab. Cirebon 81 orang responden
Kota Tomohon 74 orang responden



Responden:

440 orang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Komite, Alumni, Dinas Pendidikan, Kemenag, dan lainnya



Masa Riset:

02-21 Oktober 2017

Temuan Riset

OSIS di Persimpangan Jalan: Kontestasi Radikalisme dan Moderatisme Pintu masuk radikalisme di sekolah:

ALUMNI	GURU	KEBIJAKAN (KEPALA) SEKOLAH
 <p>Afiliasi ke: HTI: beberapa sekolah yang terletak di salah satu kecamatan yang heterogen di Kab. Sukabumi Tarbiyah: banyak dijumpai di Kota Padang, Kab. Sukabumi, dan Kota Surakarta Wahabi: SMAN 1 Cikembar Sukabumi Salafi: SMAN 1 Kota Surakarta Kedekatan hubungan ini didapat melalui aktivitas seperti <i>liqa</i> dan <i>halaqah</i>.</p>	 <p>Indoktrinasi baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas: Ketika mengajar sembari menyisipkan nilai anti-Syi'ah seperti yang dilakukan oleh Guru Fisika di MAN 2 Surakarta. Di luar kelas: Dengan dalih tidak lulus mata pelajaran yang dia ampu, seorang Guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Jamblang Cirebon mengirim siswa non-muslim ke Pesantren ar-Royyan.</p>	 <p>Melakukan kekeliruan dengan menerima tawaran dan mengundang narasumber dari kelompok radikal dalam kegiatan-kegiatanekstrakurikuler seperti ceramah keagamaan dan bimbingan belajar.</p>

Respons Kelompok Moderat

Menyikapi infiltrasi dari kelompok yang mengusung ide-ide penegakkan khilafah, salah satunya, Pembina Rohis SMAN 1 Plumbon Cirebon mencoba merespon dengan melakukan hal sebagai berikut:

- Mendeklarasikan Organisasi Kepemudaan berupa Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).
- Melibatkan Kelompok Moderat dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dengan menggandeng Fahmina Institut.

Kuasa Negara yang Terlupakan

Infiltrasi ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme di sekolah dalam ruang lingkup kebijakan:

Adanya kontradiksi regulasi pendidikan di tingkat pusat dengan regulasi bernuansa keagamaan di tingkat daerah → Pemangku kebijakan di tingkat daerah, juga sekolah, seringkali mereduksi penerjemahan regulasi melalui kegiatan OSIS dalam bentuk kegiatan kerohanian semata → Internalisasi nilai akhlak mulia sebagai tujuan dari aktivitas keagamaan OSIS yang seharusnya diterjemahkan sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah sejak 2011, justru seringkali dikembalikan pada praktik dan pandangan keagamaan tertentu saja → Sehingga pada praktiknya, penerjemahan kebijakan di beberapa sekolah mendiskriminasi kelompok minoritas karena hanya mewadahi satu agama atau kelompok tertentu saja.

Daya Tahan yang Rentan

Kurangnya pemahaman dan kesadaran sekolah tentang aktor dan peta gerakan radikalisme melemahkan mekanisme ketahanan warga sekolah dalam menghadapinya. Beberapa sekolah sudah menjalankan mekanisme ketahanan seperti:

Sistem Filter dan Kontrol Narasumber

Mekanisme ini dapat dijumpai di SMAN 6 Surakarta dan SMAN 1 Plumbon Cirebon dengan melakukan *screening* terhadap mentor atau narasumber dari luar

sekolah. OSIS melacak rekam jejak dan kapasitas keilmuan narasumber, kemudian diteruskan kepada Guru Pembina hingga Kepala Sekolah.

Sistem Deteksi Dini

Meskipun hanya inisiatif pribadi, seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Plumbon Cirebon berusaha menyusun sistem deteksi dini dengan cara menyusun daftar perilaku-perilaku siswa yang terindikasi terinfiltrasi paham dan gerakan radikal seperti tidak mau hormat pada bendera Merah Putih dengan dalih *thogut*.

Internalisasi Nilai Kebinekaan

- a. OSIS sebagai katalisator, mengakibatkan Pembina OSIS seringkali mendominasi usulan kegiatan.
- b. Transmisi dan penerjemahan nilai kebinekaan seringkali dibatasi sekat-sekat atas nama keagamaan, yang didukung oleh pihak sekolah. Seperti pandangan keagamaan guru di MAN 1 Padang yang menyatakan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.

Mencari Model Ketahanan di Sekolah

Model ketahanan ini sifatnya kasuistik. Efektif di satu sekolah atau daerah, namun belum tentu efektif di sekolah atau daerah yang lain.

- *Screening* terhadap mentor dari luar sekolah
- Mendorong siswa belajar dari guru, bukan dari media sosial
- Merekatkan hubungan guru, orang tua, dan siswa
- Pesantren Sekolah
- Kerjasama dengan Ormas Islam Moderat
- Kunjungan atau Anjangsana ke Kelompok Agama Berbeda
- Kunjungan Lokasi Bersejarah
- Karnaval Kebinekaan
- Partisipasi Aktif Kementerian Agama melalui penguatan kapasitas guru dan siswa
- Partisipasi Aktif Dinas Pendidikan melalui seminar terkait isu kontekstual
- Alokasi Dana Pendidikan pro-Anti radikalisme



**Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia**

Gedung PPIM UIN Jakarta,
Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>